

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penataan Ruang

Menurut Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Penataan ruang bertujuan untuk terselenggaranya peraturan pemanfaatan ruang kawasan lindung dan kawasan budi daya, terselenggaranya pemanfaatan ruang berwawasan lingkungan yang berlandaskan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional, tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber manusia, mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan mewujudkan keseimbangan kepentingan kesejahteraan dan keamanan.

Kerangka penataan ruang secara nasional, ada beberapa permasalahan diantaranya adalah terjadinya tumpang tindih penanganan pemanfaatan sumber daya alam yang memicu terjadi berbagai persoalan lainnya, tingginya alih fungsi (konversi) lahan pertanian produktif menjadi lahan non pertanian. Permasalahan tersebut timbul karena masih kurangnya perhatian atau program pembangunan yang mengarah pada pemanfaatan ruang secara benar dan konsisten serta sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat, potensi sumber daya alam dan lingkungan. (Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang)

Pola pemanfaatan ruang adalah bentuk pemanfaatan ruang yang menggambarkan ukuran, serta karakter kegiatan manusia dan atau kegiatan alam. Wujud pola pemanfaatan ruang diantaranya meliputi pola lokasi, sebaran pemukiman, tempat kerja, industri dan pertanian serta penggunaan tanah pembangunan pedesaan dan perkotaan. Pendekatan pembangunan melalui sistem ruang akan bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam usaha pemanfaatan dan penataan ruang suatu wilayah baik dalam skala nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota, karena dalam penyusunan program-program

pembangunan secara konsisten dapat terwujud jika konsep dan penataan ruang dapat diwujudkan dalam struktur yang menggambarkan ikatan pemanfaatan ruang yang terpadu dari berbagai sektor pembangunan (Budi Harsono,2001).

Fungsi penataan ruang dalam kebijakan pembangunan daerah adalah sebagai mata ruang dari kebijakan pembangunan daerah, merupakan pedoman untuk menetapkan lokasi bagi kegiatan pembangunan dalam pemanfaatan ruang yang dituangkan dalam rencana tata ruang, dan sebagai alat untuk mengkoordinasikan perencanaan, pelaksanaan pemanfaatan ruang bagi kegiatan yang memerlukan ruang, sehingga dapat menyelaraskan setiap program antar sektor yang terlibat. Pada tahap pemanfaatan ruang khususnya di tingkat Provinsi masih ditemui berbagai kendala yang diantaranya disebabkan oleh belum adanya persamaan persepsi dalam memahami kebijakan penataan ruang sehingga kebijakan penataan ruang belum sepenuhnya dapat di tindaklanjuti dalam kebijaksanaan institusi masing-masing. Hal lain adalah ketidakpastian alokasi anggaran daerah dalam mewujudkan apa yang telah direncanakan dari rencana tata ruang (Saromi2004).

B. Perencanaan Tata Ruang

Menurut Undang-undang No. 26 Tahun 2007 Secara resmi di Indonesia, perencanaan tata ruang merupakan bagian dari proses penataan ruang. Perencanaan tata ruang adalah suatu proses untuk menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang.

Salah satu definisi awal perencanaan tata ruang diambil dari *European Regional/Spatial Planning Charter* (disebut juga Torremolinos Charter), yang diadopsi oleh konferensi Menteri Eropa yang bertanggung jawab atas *Regional Planning* (CEMAT), bahwa perencanaan tata ruang memberikan ekspresi geografis terhadap kebijakan-kebijakan ekonomi, sosial budaya, dan ekologis. Perencanaan tata ruang juga merupakan sebuah ilmu ilmiah. Teknik administrasi, dan kebijakan, yang dikembangkan sebagai pendekatan

lengkap dan antar ilmu, yang mengarah pada sebuah keteraturan ruang (*European Regional/Spatial Planning Charter, 2008*).

Perencanaan wilayah, yang dimaksud dengan ruang wilayah adalah ruang pada permukaan bumi dimana manusia dan makhluk lainnya dapat hidup dan beraktivitas. Ruang didefinisikan sebagai wadah lapisan atas permukaan bumi termasuk ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup untuk melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, ruang adalah lapisan atas permukaan bumi yang berfungsi menopang kehidupan manusia dan makhluk lainnya. (Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang)

Perencanaan ruang wilayah adalah hasil perencanaan penggunaan atau pemanfaatan ruang wilayah pada penggunaan lahan (*land use planning*) dan perencanaan pergerakan pada ruang tersebut. Menurut undang-undang nomor 24 tahun 1992 tentang penataan ruang disebutkan bahwa penataan ruang adalah suatu upaya untuk mewujudkan tata ruang yang terencana melalui suatu proses yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian pemanfaatan ruang yang satu dengan yang lainnya yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Menurut (DPR, 1985), penataan ruang berdasarkan:

1. Pemanfaatan ruang bagi semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna dan berhasil guna, serasi, selaras, seimbang, dan berkelanjutan.
2. Keterbukaan, persamaan, keadilan dan perlindungan hukum.

C. Pemanfaatan Ruang

Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. (Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang).

D. Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Pengendalian pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan tertib tata ruang (Undang-Undang 11 ayat 13 Tahun 2020 tentang Penataan Ruang).

Menurut UU RI No 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang, Pasal 147 ayat 1 menjelaskan Pengendalian pemanfaatan ruang dilaksanakan untuk mendorong terwujudnya tata ruang sesuai dengan rencana tata ruang. Pengendalian pemanfaatan ruang sebagaimana dijelaskan pada ayat (1) dilaksanakan untuk mendorong setiap orang agar:

1. Menaati rencana tata ruang yang telah ditetapkan.
2. Memanfaatkan ruang sesuai dengan rencana tata ruang.
3. Memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam persyaratan kesesuaian kegiatan pemanfaatan ruang. (UU RI No 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang, Pasal 147 ayat 2).

E. Sejarah Masyarakat Kebondalem Purwokerto Lor

Dalam hitungan Jawa, Wage berada di pusat dengan bukti masih berdirinya Pasar Wage di Purwokerto Lor yang berada di barat kali putih membuktikan bahwa pada saat itu pusat pemerintahan Purwokerto. Seharusnya terdapat empat desa yang lain memiliki pasar, pasar legi di Purwokerto Wetan, pasar pahing di Purwokerto Kidul, dan pasar pon di Purwokerto Kulon. Memang benar kauman lama berada di sebelah barat pusat kota yang mengalir sungai Raden yang akan bermuara sungai Deng.

Terminal Bus Kebondalem Tahun Banyak negara yang sedang berkembang menghadapi permasalahan transportasi dan beberapa di antaranya sudah dalam tahap kritis. Permasalahan yang terjadi bukan saja disebabkan oleh terbatasnya sistem prasarana transportasi yang ada, tetapi sudah ditambah lagi dengan permasalahan lainnya, seperti pendapatan rendah, urbanisasi yang sangat cepat, terbatasnya sumber daya, khususnya dana, kualitas dan kuantitas data yang berkaitan dengan transportasi, kualitas sumber daya

manusia, tingkat disiplin yang rendah, dan lemahnya sistem perencanaan serta kontrol membuat permasalahan transportasi menjadi semakin parah (Tamin, 2000: 1).

Permasalahan baru yang muncul di kota Purwokerto salah satunya adalah urbanisasi yang sangat cepat mengakibatkan banyak orang berdatangan ke Purwokerto, terutama orang-orang yang ahli di bidang ekonomi. Apalagi setelah adanya terminal di Purwokerto yang menjadi pusat bisnis yang menguntungkan. Lemahnya sistem pengawasan dan belumberjalannya peraturan secara maksimal terhadap bangunan kios-kios yang semakin lama semakin banyak. Kurangnya pengawasan terhadap kontrol yang ketat dari pemerintah yang mengakibatkan pergeseran lahan terminal semakin menyempit dengan adanya pembangunan kios.

Revolusi kemerdekaan membawa dampak besar pada struktur politik serta pemerintahan di lingkungan Kabupaten Banyumas, yang berdampak pada pembangunan tempat-tempat yang dapat menghasilkan pemasukan daerah. Berdirinya pasar menggerakkan sektor perdagangan serta adanya biaya sewa untuk masyarakat dapat berjualan di kios-kios yang tersedia diperlukan terutama dalam tahap-tahap pemulaan pembangunan (Adisasmita, 2014: 7).

Kawasan Kebondalem Purwokerto pada tahun 1960 sampai 1980 menjadi pusat bisnis yang maju. Daerah ini ramai karena ada terminal bus sebagai tempat berkumpulnya para pendatang yang berasal dari luar kota. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pendatang bermunculan toko-toko yang menyediakan kebutuhan penggunaan angkutan umum.

Dibangunlah kios-kios yang menawarkan berbagai kebutuhan penumpang. Kurang terkontrolnya pembangunan kios-kios di sekitar terminal yang mengakibatkan pergeseran terminal dari Kebondalem dipindah ke Karangaklesem pada tahun Kios-kios tersebut mempersempit terminal yang mengakibatkan area parkir kendaraan terbatas dan lambat laun terminal Kebondalem tidak mampu menampung volume kendaraan yang keluar-masuk

terminal. Semakin pesatnya perkembangan kota Purwokerto di bidang transportasi dengan melihat luas terminal Kebondalem 3,4 hektar tidak lagi mampu menampung kendaraan yang ada keramaian bisnis di Kebondalem selain berdekatan dengan hiburan srimaya.

Setelah terminal dipindah ke Karangklesem pada tahun 1982 keramaian bisnis, yang ada di Kebondalem tidak bersinar lagi sampai sekarang. Kini, bekas pusat bisnis ternama di Purwokerto itu malah menjadi pusat perdagangan kaki lima (PKL) dan subterminal angkutan kota. Lahan di kawasan Kedondalem tidak menarik untuk dijadikan lahan bisnis, banyak pertokoan yang menghadap ke bagian dalam Kebondalem banyak yang ditutup.

Keadaan itu diperburuk lagi dengan adanya bangunan tiga lantai yang mangkrak setelah pembangunan pusat bisnis dihentikan, kini ada gagasan untuk menghidupkan kembali jantung bisnis di kota Purwokerto itu.

F. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah dentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini Perencanaa strstegis dapat dilaksanakan secara efektif dengan penerapan SWOT untuk mencapai tujuan organisasi. Analisis ini didasarkan logika yang dapat memaksimalkan empat faktor yaitu kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, stratege, dan kebijakan (Gupta *et, al.*, 2015).

Menurut Zhu Wenzhong, 2010.31 dalam Xia Chan 201. Penerapan analisis SWOT tidak terbatas pada organisasi yang mencari keuntungan untuk mengumpulkn dan mengklasifikasikan informasi, menggambarkan hal-hal tertentu, dan menghasilkan ide-ide perencanaan strategis bisnis, perencanaan strategis evaluasi pesaing, pemasaran, dan pengembangan prouk dalam laporan penelitian. Dan itu juga dapat digunakan keputusan-keputusan membuat situasi ketika keadaan akhir yang diinginkan telah ditentukan.

Dalam analisa SWOT terdapat dua faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu lingkungan Internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) serta lingkungan eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Menurut (Pearce & Zahra, 1991), kekuatan (*strengths*) adalah sumberdaya, keterampilan atau keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar, kelemahan (*weakness*) merupakan keterbatasan dalam sumber daya, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja; Peluang (*opportunities*) merupakan situasi yang menguntungkan, berbagai kecendrungan, peraturan-peraturan dan perubahan teknologi. Ancaman (*threats*) adalah situasi yang tidak menguntungkan atau rintangan. Melakukan analisis SWOT dapat ditemukan masalah-masalah yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam mempersentasikan hasil analisis SWOT. Menurut Salusu (1996), masalah tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. *The missing link problem*, atau masalah hilangnya unsur keterkaitan, yang merujuk pada kegagalan dalam menghubungkan evaluasi terhadap faktor eksternal dengan evaluasi terhadap faktor internal.
2. *The blue sky problem*, atau masalah langit biru. Para pengambil keputusan bersikap terlalu optimistis dalam melihat peluang, yang berakibat munculnya penilaian atas faktor-faktor internal dan eksternal yang tidak cocok.
3. *The silver lining problem*, para pengambil keputusan memandang remeh akan pengaruh dari ancaman lingkungan yang sangat potensi yang datafirsirkan sebagai akan mendapatkan keberuntungan.
4. *The all things to all people problem*, Para pengambil keputusan cenderung memusatkan perhatiannya pada kelemahan-kelemahan organisasinya dan kurang melihat potensi kekuatan yang dimilikinya.
5. *The putting the car before the horse problem*, menempatkan kereta di depan kuda adalah suatu aktifitas terbalik. Para pengambil keputusan langsung mengembangkan strategi dan rencana tindak lanjut sebelum menentukan kebijaksanaan strategi yang akan di

jalankan organisasinya.

G. Strategi

Strategi Pengertian umum strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Pengertian khusus strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*corecompetencies*).

Berikut adalah beberapa pendapat menurut para ahli mengenai strategi yaitu, menurut Freddy Rangkuti strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah agar perusahaan dapat melihat secara obyektif kondisi- kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal (Rangkuti, 2009). Dalam hal ini dapat dibedakan secara jelas fungsi manajemen, konsumen, distributor, dan pesaing. Perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumber daya yang ada. Untuk memahami konsep perencanaan strategis, kita perlu memahami pengertian konsep mengenai strategi.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Fauzul Iman (2007) melakukan Analisis dan strategi pemanfaatan ruang di Kabupaten Gayo Lues, Nanggroe Aceh Darussalam. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis kesesuaian lahan menggunakan SIG (Sistem Informasi Geografis), dan analisis strategi menggunakan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity,*

Threats), dari hasil penelitian ini yaitu Berdasarkan selisih Jumlah Skor/Nilai pengaruh unsur internal (Kekuatan dan Kelemahan) adalah selisih total skor hasil analisis ($1,016 - 0,974 = 0,042$). Dan selisih total nilai pengaruh unsur eksternal (Peluang dan Ancaman) adalah ($1,375 - 0,968 = 0,407$). Pemanfaatan Ruang di Kabupaten Gayo Lues berada pada Sel I. Posisi pada Sel I menunjukkan bahwa Pemanfaatan Ruang di Kabupaten Gayo Lues mempunyai situasi yang menguntungkan karena mempunyai Peluang dan Kekuatan pada kondisi ini di *Perlukan Support and Aggressive Strategy*.

Penelitian oleh Erni Hafsari Nasution (2012) melakukan Strategi Pemerintah Kota Binjai Dalam Penataan Ruang Sesuai Dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Binjai. Metode yang digunakan metode deskriptif, hasil dari penelitian yaitu Posisi Dinas Tarukim Kota Binjai dalam Matriks IE pada masa sekarang dan mendatang, yaitu posisi grow and develop (tumbuh dan berkembang). Berdasarkan analisis SWOT Dinas Tarukim Kota Binjai ada pada kuadran I (strategi agresif), posisi ini menandakan Dinas Tarukim Kota Binjai adalah sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang. Tabel 2.1. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil
Fauzul Iman, 2007. Analisis dan strategi pemanfaatan ruang di kabupaten gayo lues, Nanggroe Aceh Darussalam	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji dan mengevaluasi kemungkinan penyimpangan pemanfaatan tata ruang dengan rencana tata ruang. - Merumuskan arahan strategi dalam perencanaan tata ruang. 	Analisis kesesuaian lahan menggunakan SIG (Sistem Informasi Geografis), dan analisis strategi menggunakan SWOT (<i>Strength, Weakness, Opportunity, Threats</i>).	Berdasarkan selisih Jumlah Skor / Nilai pengaruh unsur internal (Kekuatan dan Kelemahan) adalah selisih total skor hasil analisis ($1,016 - 0,974 = 0,042$). Dan selisih total nilai pengaruh unsur eksternal (Peluang dan Ancaman) adalah ($1,375 - 0,968 = 0,407$).
Erni Hafsari Nasution, 2012. Strategi Pemerintah Kota Binjai Dalam Penataan Ruang Sesuai Dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Binjai	Untuk mengetahui Strategi Dinas Tata Ruang Perumahan dan Permukiman (Tarukim) dalam Penataan Ruang sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Binjai Kota Binjai (RTRW)	Metode Deskriptif	Posisi Dinas Tarukim Kota Binjai dalam Matriks IE pada masa sekarang dan mendatang, yaitu posisi grow and develop (tumbuh dan berkembang). Berdasarkan analisis SWOT Dinas Tarukim Kota Binjai ada pada kuadran I (strategi agresif), posisi ini menandakan Dinas Tarukim Kota Binjai adalah sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang.
Desi Wulandari,	Mengkaji Analisis Swot	Analisis strategi	Skor / Nilai pengaruh unsur

Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil
2021. Analisis Swot Dan Strategi Pemanfaatan Tata Ruang Wilayah Di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas	dan Strategi Pemanfaatan Tata Ruang Wilayah Di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas	menggunakan SWOT (<i>Strength</i> , <i>Weakness</i> , <i>Opportunity</i> , <i>Threats</i>).	internal (Kekuatan dan Kelemahan) adalah selisih total skor hasil analisis ($1,013 - 0,980 = 0,033$). Dan selisih total nilai pengaruh unsur eksternal (Peluang dan Ancaman) adalah ($1,205 - 0,968 = 0,237$).

Sumber :Fauzal Iman (2007), dan Erni Hafsari Nasution (2012).

I. Landasan Teori

1. Tata Ruang dan Penataan Ruang

Tata Ruang adalah pengaturan susunan ruangan suatu wilayah atau daerah kawasan sehingga dengan terciptanya persayaratan yang secara bermanfaat ekonomi, sosial budaya, dan politik, serta menguntungkan bagi perkembangan wilayah tersebut.

Penataan Ruang diselenggarakan dengan mengintegrasikan berbagai kepentingan yang bersifat lintas sektor, lintas wilayah, dan lintas pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan dimaksud antara lain masyarakat, pemerintahan, dan pemerintahan desa.

2. Perencanaan Tata Ruang

Secara resmi di Indonesia, perencanaan tata ruang merupakan bagian dari proses penataan ruang. Perencanaan tata ruang adalah suatu proses untuk menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang.

3. Pemanfaatan Ruang

Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya.

4. Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Pengendalian pemanfaatan ruang dilaksanakan untuk mendorong terwujudnya tata ruang sesuai dengan rencana tata ruang.

5. Sejarah Masyarakat Kebondalem Purwokerto Lor

Kawasan Kebondalem Purwokerto pada tahun 1960 sampai 1980 menjadi pusat bisnis yang maju. Daerah ini ramai karena ada terminal bus sebagai tempat berkumpulnya para pendatang yang berasal dari luar kota. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pendatang bermunculan toko-toko yang menyediakan kebutuhan penggunaan angkutan umum.

6. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah singkatan dari lingkungan *Internal Strengths and Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities and Threats* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT dapat membandingkan antara faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) dengan faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*).

7. Strategi

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

J. Kerangka Pikir

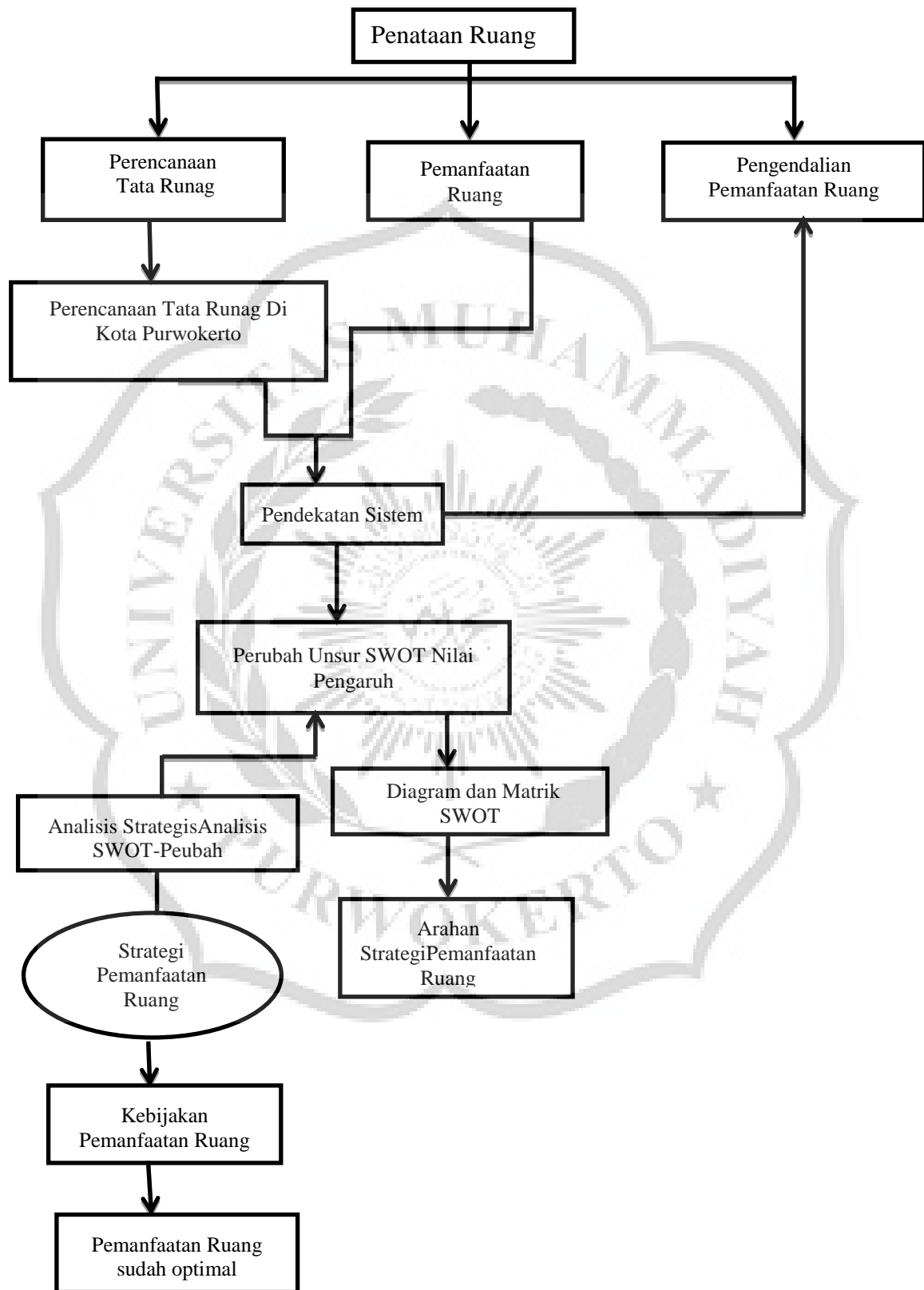
Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa terjadinya penyimpangan pemanfaatan ruang dari rencana tata ruang Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas di antaranya disebabkan oleh belum dipertimbangkannya kondisi alam seperti ketersediaan lahan, daya dukung lahan, dan lingkungan serta kondisi sosial budaya masyarakat setempat (respons masyarakat, tradisi dan kebiasaan yang sudah turun temurun dan lain-lain).

Penyimpangan yang terjadi dilakukan pendekatan analisis spasial dan analisis strategi terpadu. Analisis spasial menggunakan data skunder bappeda, sedangkan analisis strategi terpadu menggunakan pendekatan system SWOT agar proses dan hasil model strateginya memiliki tingkat integritas keilmuan lintas disiplin yang komprehensif.

Pendekatan sistem yang ada dengan system analisis strategis dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT, yang akan menghasilkan:

1. Peubah-peubah bersifat strategis unsur Internal (kekuatan dan kelemahan), dan eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi dalam pemanfaatan tata ruang.
2. Nilai akan pengaruh beubah-beubah bersifat strategis tersebut.





Gambar : 2.1. Diagram Alur Kerangka Pikir Peneliti.

K. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Analisis Swot Dan Strategi Pemanfaatan Tata Ruang Wilayah Di Kebondalem Purwokerto Lor Kabupaten Banyumaskategori sudah optimalatau sesuai dengan aturan Rencana Tata Ruang Wilayah.

